



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

PAKELIRAN WAYANG BETEL INOVATIF *SIWARAJANI*: PENCIPTAAN WAYANG DON NANGKA BERBASIS LAKON *LUBDHAKA SIWARATRI KALPA*

Ida Bagus Arthya Weda Singarsa^{1*}, I Dewa Ketut Wicaksana², I Gusti Putu Sudarta³

^{1*,2,3} Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

* Penulis Korespondensi: Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali
Alamat e-mail: gusdetva@gmail.com, Ida Bagus Arthya Weda Singarsa

INFO ARTIKEL

Diterima pada
24 Januari 2025
Direview pada
14 Mei 2026
Disetujui pada
19 Mei 2026

KATA KUNCI

wayang don nangka,
Siwarajani,
Siwaratri Kalpa,
pedalangan inovatif,
sustainable puppetry,
Panca Sthiti Ngawi Sani.

DOI:
<https://doi.org/10.59997/dmr.v6i1.6491>



©2026 Artikel ini dipublikasikan oleh Program Studi Seni Pedalangan, Institut Seni Indonesia Bali. Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRACT

This artistic creation aims to develop an innovative wayang (shadow puppet) performance entitled *Siwarajani*, based on the *Lubdhaka* story from the *Siwaratri Kalpa* text, utilizing wayang don nangka (jackfruit leaf puppets) as the primary medium. The work addresses the gap between the ideal preservation of Balinese pedalangan tradition and contemporary artistic expression, while integrating ecological awareness and philosophical depth into performance art. The creation process employs the Panca Sthiti Ngawi Sani methodology developed by I Wayan Dibia, encompassing five stages: *ngawirasa* (inspiration), *ngewacak* (exploration), *ngarencana* (conception), *ngawangun* (execution), and *ngebah* (presentation). This method provides a structured framework for transforming abstract spiritual concepts into tangible artistic expression. The result is a 47-minute integrated performance that harmoniously combines traditional pedalangan elements with digital media innovation. The wayang don nangka crafted from dried jackfruit leaves serves not merely as visual property but as a philosophical symbol representing life cycles, impermanence, and spiritual transformation. The performance demonstrates that everyday natural materials, often overlooked, can become meaningful artistic media. This work implies significant potential for future research in developing sustainable puppet media and integrating digital platforms to support wayang performances. The novelty of this creation lies in the transformation of dried jackfruit leaves into philosophically grounded puppet media integrated with digital visual performance.

PENDAHULUAN

Seni pedalangan Bali merupakan entitas kebudayaan multidimensi yang mengintegrasikan elemen sastra, musik, rupa, dan gerak dalam satu kesatuan dramatik yang sarat akan makna filosofis [1], [2], [3], [4]. Sebagai warisan budaya yang telah melintasi berbagai zaman, seni ini menjalankan fungsi krusial sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur seperti *dharma*, *karma*, dan *moksa* [2], [5], [6]. Secara ideal, seni pedalangan diharapkan tetap menjadi ruang edukasi spiritual yang adaptif terhadap perkembangan zaman agar mampu menjaga relevansinya di tengah masyarakat modern [7], [8],

[9]. Keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada kemampuan para seniman dalam merespons dinamika sosial tanpa menghilangkan esensi kesakralan yang terkandung di dalamnya [10], [11].

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa seni pedalangan saat ini menghadapi tantangan relevansi yang cukup signifikan [12], [13]. Sebagian besar penyajian masih bertumpu pada pola konvensional yang statis, penggunaan media sintetis yang belum berwawasan lingkungan, serta keterbatasan keterlibatan generasi muda dalam proses kreatifnya [14]. Kesenjangan antara kebutuhan ekspresi masyarakat kontemporer yang

dinamis dengan bentuk pertunjukan yang cenderung repetitif menyebabkan seni pedalangan berpotensi kehilangan daya pikatnya bagi audiens baru [15], [16]. Selain itu, minimnya kesadaran ekologis dalam pemilihan material properti wayang menjadi isu penting yang perlu segera direspons dalam praktik kesenian masa kini [17], [18].

Beberapa kajian terdahulu telah menekankan pentingnya inovasi dalam menjaga eksistensi seni tradisional. Sudarta dalam wawancaranya (2025) menggarisbawahi bahwa eksperimen dalam seni pedalangan merupakan strategi krusial untuk menjaga daya hidup tradisi di era inovatif. Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan material organik sebagai media ungkap seni khususnya wayang telah mulai dieksplorasi seperti pada pertunjukan Wayang Ental, Wayang Upih, dan Wayang Sampah untuk membangun kesadaran ekologis [14], [17], [18], dimana hal tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki potensi besar sebagai kanal penyadaran lingkungan. Meskipun demikian, penciptaan yang secara spesifik menggabungkan teknik *wayang betel* inovatif dengan material limbah organik dan teknologi digital untuk merekonstruksi teks spiritual *Siwaratri Kalpa* sebagai simbol filosofis masih terbatas.

Merespons kesenjangan dan kebutuhan inovasi tersebut, lahir gagasan penciptaan karya berjudul "*Siwarajani*". Berbeda dengan inovasi pedalangan sebelumnya, *Siwarajani* menawarkan pendekatan ekologis melalui pemanfaatan daun angka kering sebagai medium visual sekaligus simbol spiritual tentang siklus hidup dan impermanensi. Karya ini merupakan bentuk rekonstruksi estetika atas teks *Siwaratri Kalpa* khususnya kisah Lubdaka karya Mpu Tanakung [19] yang diwujudkan melalui pakeliran *wayang betel* inovatif. Inovasi utama terletak pada penggunaan daun angka kering (*don angka*) sebagai medium utama pembuatan karakter wayang, yang dipadukan dengan latar *digital (scenery)* proyektor untuk menciptakan suasana kontemplatif. Pemilihan daun angka bukan sekadar alasan teknis, melainkan sebuah pernyataan ekologis sekaligus simbol filosofis mengenai kefanaan raga dan ketulusan batin manusia yang luluh dalam pengabdian kepada Tuhan.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis proses penciptaan karya "*Siwarajani*" serta mengidentifikasi nilai-nilai moral, spiritual, dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Proses penciptaan ini menggunakan metodologi *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang mengintegrasikan intuisi batin dengan teknik terapan secara harmonis [20]. Melalui pembahasan ini, diharapkan muncul perspektif baru dalam pengembangan seni pedalangan yang tidak hanya unggul secara artistik dan inovatif, tetapi juga

memiliki dampak positif terhadap pelestarian lingkungan serta penguatan nilai transendental di tengah arus modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research* (penciptaan karya berbasis riset) di mana dalam ranah penciptaan seni pertunjukan, di mana proses kreatif menjadi sekaligus metode dan objek kajian [21]. Penciptaan karya "*Siwarajani*" berangkat dari integrasi antara eksplorasi artistik, refleksi filosofis, dan observasi kultural terhadap praktik seni pedalangan Bali kontemporer. Dalam konteks ini, rekonstruksi kisah Lubdhaka dari teks *Siwaratri Kalpa* [19] diposisikan sebagai landasan naratif sekaligus ruang interpretasi untuk menghadirkan nilai spiritual, ekologis, dan eksistensial dalam format pertunjukan inovatif.

Kerangka metodologis utama yang digunakan adalah "Panca Sthiti Ngawi Sani" sebagaimana dirumuskan oleh I Wayan Dibia, yang mencakup lima tahapan: *ngawirasa* (inspirasi), *ngewacak* (eksplorasi), *ngerencana* (konsepsi), *ngewangun* (eksekusi), dan *ngebah* (penyajian). Metode ini memungkinkan transformasi gagasan abstrak menjadi bentuk pertunjukan yang sistematis dan terstruktur [20]. Pada tahap *ngawirasa*, ide lahir dari refleksi terhadap pemaknaan *Siwaratri* yang cenderung simbolik di masyarakat, sehingga melahirkan ide untuk mengangkat dan mengembangkan wacana filosofis *Siwaratri* melalui kisah *lubdaka*. Selain itu hal ini juga menghantarkan penggarap untuk menggali lebih dalam objek material yang memiliki konsep keberlanjutan dan ramah lingkungan yaitu *don angka* (daun angka). Tahap *ngewacak* dilakukan melalui kajian pustaka, observasi artistik, serta analisis referensi audio-visual. Selanjutnya, *ngerencana* difokuskan pada penyusunan konsep dramatik, visual, dan teknis pertunjukan. Tahap *ngewangun* merealisasikan seluruh rancangan melalui latihan intensif, eksplorasi gerak, musik, dan tata panggung, sementara *ngebah* menjadi tahap presentasi karya di hadapan audiens sebagai bentuk validasi estetika dan komunikatif.

Secara teknis, proses penciptaan melibatkan eksplorasi material organik berupa daun angka kering (*Artocarpus heterophyllus*) sebagai medium utama wayang, yang melalui tahapan seleksi, pengeringan, pelunakan, pembentukan, hingga finishing untuk menghasilkan karakter visual yang simbolik dan ekologis. Integrasi dengan teknologi digital dilakukan melalui penggunaan proyektor sebagai *digital scenery*, menciptakan dimensi visual tiga dimensi yang memperkuat atmosfer kontemplatif pertunjukan. Validasi karya dilakukan secara reflektif melalui evaluasi kesesuaian antara

konsep awal dan hasil akhir, termasuk respons terhadap tantangan teknis seperti durabilitas material dan koordinasi produksi berskala besar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan karya pertunjukan, tetapi juga menawarkan model penciptaan seni yang adaptif terhadap isu lingkungan, perkembangan teknologi, dan kebutuhan estetika masyarakat kontemporer.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Proses perwujudan karya *Siwarajani* merupakan tahapan praktis yang mentransformasikan konsep artistik menjadi bentuk pertunjukan konkret. Bagian ini menguraikan secara rinci langkah-langkah pengolahan material, teknik pengerjaan, peralatan yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi beserta solusinya.

1. Pengolahan Medium Wayang *Don Nangka*

a. Pemilihan dan Pengumpulan Daun

Tahap awal dimulai dengan pemilihan daun nangka yang gugur secara alami di sekitar Sanggar *Bajrajnyana Music Theater*. Kriteria pemilihan meliputi: daun yang tidak berlubang atau sobek, memiliki urat daun yang jelas, serta ukuran yang cukup besar (minimal 15-20 cm). Tantangan pada tahap ini adalah ketersediaan daun yang memenuhi kriteria, mengingat tidak semua daun gugur dalam kondisi ideal. Solusinya adalah melakukan pengumpulan secara berkala selama beberapa minggu untuk memperoleh jumlah material yang memadai.

b. Pengeringan

Daun yang terpilih dikeringkan secara alami di bawah sinar matahari selama 3-5 hari hingga mencapai tekstur yang kering namun tidak rapuh. Proses ini menghasilkan warna kusam kecokelatan dan permukaan yang retak dengan karakteristik visual yang merepresentasikan kefanaan dan siklus kehidupan. Tantangan yang muncul adalah cuaca hujan yang dapat mengganggu proses pengeringan. Solusi yang diterapkan adalah menyediakan ruang teduh dengan sirkulasi udara yang baik sebagai alternatif.

c. Pelunakan dan Pembentukan

Setelah kering, daun dilunakkan dengan teknik manual menggunakan tangan agar serat daun menjadi lentur tanpa patah. Proses pembentukan karakter wayang dilakukan dengan menggabungkan beberapa lembar daun nangka yang disusun sesuai sketsa desain karakter. Material pendukung yang digunakan meliputi:

- **Kertas *ebada***: memberikan transparansi dan kekuatan struktur;

- **Kertas manila**: menambah fleksibilitas dalam pembentukan detail;
- **Lem kayu dan benang**: sebagai perekat dan penguat sambungan;
- **Bilah bambu**: sebagai *tuding* (tangkai penggerak wayang).

Peralatan yang digunakan meliputi gunting, cutter, pensil untuk sketsa, dan penggaris. Tantangan utama adalah ukuran wayang yang besar (sekitar 50-70 cm) yang membutuhkan lebih banyak material dan presisi tinggi dalam penyusunan. Solusinya adalah membuat sketsa awal (*mock-up*) dengan kertas biasa sebelum mengaplikasikan pada daun nangka.

d. Finishing dan Pengawetan

Tahap akhir pengolahan adalah *finishing* berupa pengecekan kekuatan struktur dan pemberian lapisan pelindung agar wayang lebih tahan lama. Karakter wayang yang dihasilkan tidak diwarnai secara artifisial, melainkan mempertahankan warna alami daun untuk memperkuat kesan organik dan simbolik.

2. Perwujudan Pertunjukan melalui *Panca Sthiti Ngawi Sani*

Setelah medium wayang siap, proses perwujudan pertunjukan dilaksanakan mengikuti metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* (Dibia, 2020) yang terdiri dari lima tahapan:

a. *Ngawirasa* (Inspirasi)

Tahap perumusan ide dan dorongan batin yang berangkat dari pengalaman penggarap di Sanggar *Bajrajnyana Music Theater* yang dipimpin oleh I Gusti Putu Sudarta sekaligus mitra garap seni, di mana selanjutnya telaah insipratif dilakukan secara kolaboratif intensif guna menelaah ide-ide dasar terkait karya yang akan digarap.



Gambar 1. Proses Awal Diskusi Kreatif, Observasi Medium, dan Desain Karakter Utama (Sumber: Singarsa, 2025)

Inspirasi muncul dari keresahan terhadap pemahaman masyarakat tentang *Siwaratri* yang cenderung simbolik, serta keinginan untuk mengangkat nilai spiritual kisah Lubdhaka secara lebih mendalam.

b. Ngewacak (Eksplorasi)

Tahap penajakan melalui kajian pustaka dan observasi. Sumber literatur yang digunakan antara lain: Soedarsono (2002) tentang tahapan penciptaan seni pertunjukan; Phalgunadi (2004) tentang *Siwaratri Kalpa*; Kodi (2008) tentang estetika wayang Bali; serta diskografi pertunjukan Wayang Buduk oleh I Bagus Ngurah (2023) sebagai referensi audio-visual.

c. Ngerencana (Konsepsi)

Tahap penyusunan rancangan artistik dan dramatik, meliputi: struktur pembabakan cerita Lubdhaka, desain karakter wayang *don nangka*, konsep pencahayaan temaram, serta rancangan tata panggung berlayar ganda (*dual-plane screens*). Sketsa desain karakter dibuat terlebih dahulu sebelum diproduksi.

d. Ngewangun (Eksekusi)

Tahap *ngewangun* (eksekusi) merupakan fase krusial dalam proses penciptaan karya "*Siwarajani*", di mana seluruh konsepsi artistik dan dramatik yang telah dirancang sebelumnya diwujudkan secara konkret ke dalam bentuk pertunjukan yang utuh. Pada tahap ini, proses latihan dilakukan secara intensif dan terstruktur, dimulai dari penguatan aspek vokal dan dramatik dalang. Artikulasi, intonasi, serta aksentuasi dialog dikembangkan secara presisi dalam tiga lapis bahasa Kawi sebagai bahasa sakral teks, Bali sebagai medium ekspresi kultural, dan Indonesia sebagai jembatan komunikatif sehingga menghasilkan kualitas tutur yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga memiliki kedalaman rasa (*taksu*) dan nuansa kontemplatif. Latihan vokal ini sekaligus diarahkan untuk membangun ritme narasi yang selaras dengan atmosfer spiritual kisah Lubdhaka, sehingga suara dalang berfungsi sebagai medium pengikat antara dimensi dramatik dan pengalaman batin audiens.

Sejalan dengan itu, eksplorasi gerak wayang difokuskan pada penciptaan kualitas gerak yang lambat, repetitif, dan meditatif, sebagai konsekuensi estetis dari penggunaan wayang berukuran besar berbahan daun nangka. Teknik penggerakan satu tangan penuh pada setiap wayang menuntut kontrol motorik yang tinggi serta sinkronisasi yang cermat antara gerak, napas, dan irama narasi. Pendekatan ini secara sadar menggeser pola gerak wayang konvensional yang dinamis menuju gestur yang lebih

minimalis dan reflektif, sehingga setiap pergerakan menjadi bermakna simbolik dan memperkuat suasana kontemplasi. Dalam konteks ini, keterbatasan material justru diolah menjadi strategi estetik yang menghadirkan pengalaman visual yang hening, lambat, dan penuh intensitas.

Pada ranah musikal, penggarapan iringan dilakukan melalui kolaborasi dengan Komunitas Sekaa Selonding Pranagita yang menghadirkan komposisi berbasis Gamelan Semar Pagulingan dengan pendekatan ambient. Komposisi ini tidak lagi berfungsi sekadar sebagai pengiring, melainkan sebagai lanskap bunyi (*soundscape*) yang membangun ruang emosional pertunjukan. Integrasi bunyi-bunyian alam seperti desau angin, gemericik air, dan keheningan terstruktur memperkuat nuansa niskala yang dihadirkan dalam visual, sehingga tercipta kesatuan atmosfer antara audio dan visual.

Seluruh elemen ini kemudian dipadukan dalam tata panggung berlapis melalui konfigurasi dua bidang layar kelir utama di bagian atas dan layar instalatif simbolik di bagian bawah yang diproyeksikan menggunakan teknologi digital sebagai pengganti lampu sorot konvensional. Pencahayaan berbasis proyektor ini memungkinkan penciptaan ruang visual tiga dimensi yang dinamis, terutama ketika dikombinasikan dengan efek atmosferik berupa asap (*smoke*) yang berinteraksi dengan cahaya. Hasilnya adalah pengalaman visual yang imersif dan transendental, di mana bayangan wayang, cahaya, dan ruang seolah melebur dalam satu kesatuan estetika yang hidup.



Gambar 2. Proses Eksekusi Karya dan Finishing Wayang *Don Nangka* (Sumber: Singarsa, 2025)

Tantangan dalam eksekusi adalah koordinasi 45 personil yang terlibat (15 asisten dalang, 20 penabuh, 10 kru teknis). Solusinya adalah

penjadwalan latihan intensif dan pembagian tugas yang jelas dengan arahan mitra sanggar.

e. *Ngebah* (Penyajian)

Tahap pementasan karya di hadapan audiens. Pertunjukan menggunakan konfigurasi layar bertingkat dengan *digital scenery* berupa lanskap *niskala* (kabut, cahaya, simbol Lingga). Busana tim produksi diseragamkan dengan motif ikon Lubdhaka dan Lingga sebagai identitas visual kolektif.

WUJUD KARYA

Wujud karya dari penciptaan ini adalah sebuah pertunjukan *Pakeliran Wayang Betel Inovatif* berdurasi 47 menit dengan lakon *Siwarajani*. Sebagai sebuah karya seni pertunjukan yang berbasis pada inovasi material, wujud akhirnya dapat dideskripsikan melalui karakteristik fisik media dan estetika penyajiannya.

1. Karakteristik Fisik dan Estetika Wayang *Don Nangka*

Karakteristik fisik dan estetika wayang *don nangka* dalam karya "*Siwarajani*" merupakan hasil transformasi material organik menjadi medium visual yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sarat makna simbolik. Secara bentuk, wayang yang dihasilkan mengalami pembesaran skala hingga $\pm 1:1,5$ dari ukuran wayang kulit Bali konvensional, sebuah keputusan artistik yang secara sadar diambil untuk memperkuat daya hadir visual pada layar lebar (*kelir*) serta menyesuaikan dengan kebutuhan integrasi *digital scenery*. Pembesaran ini tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga strategis dalam menciptakan dominasi visual dan memperjelas siluet dalam konteks pencahayaan proyeksi. Meskipun demikian, struktur bentuk tetap berakar pada pakem ikonografi wayang Bali, namun mengalami simplifikasi dan penegasan pada garis potong. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap karakter material daun nangka yang memiliki keterbatasan fleksibilitas dibandingkan kulit, sehingga menghasilkan stilisasi bentuk yang lebih tegas, ekspresif, dan adaptif terhadap sifat alami medium.

Dari aspek visual, kekuatan utama wayang *don nangka* terletak pada kualitas warna dan tekstur alaminya. Warna cokelat kusam yang muncul dari proses pengeringan daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*) tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari konsep kefanaan (*anicca*) dan siklus kehidupan. Permukaan daun yang retak-retak, dengan urat yang menonjol dan struktur yang tidak homogen,

menciptakan kualitas visual yang organik, tak terprediksi, sekaligus menghadirkan kesan purba dan sunyi. Estetika ini menghasilkan pengalaman visual yang berbeda secara signifikan dari wayang kulit konvensional yang cenderung halus dan dekoratif. Dalam konteks pertunjukan, tekstur alami ini berkontribusi pada penciptaan suasana meditatif dan kontemplatif, di mana visual tidak lagi sekadar representasi figuratif, melainkan menjadi medium refleksi filosofis.

Keunikan estetika tersebut semakin diperkuat melalui penggunaan material pendukung seperti kertas ebara dan kertas manila pada bagian belakang wayang. Kedua material ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat struktur agar wayang tetap kokoh dan tahan terhadap pergerakan, tetapi juga memainkan peran penting dalam manipulasi cahaya. Sifat semi-transparan dari lapisan ini memungkinkan cahaya proyektor menembus bagian-bagian tertentu secara selektif, sehingga menghasilkan bayangan yang tidak sepenuhnya padat, melainkan berlapis, lembut, dan dinamis. Efek visual yang muncul menghadirkan kualitas bayangan yang "bernapas", di mana intensitas cahaya tampak hidup dan bergradasi, berbeda dengan bayangan wayang kulit yang cenderung solid dan kontras. Dengan demikian, konstruksi estetika wayang *don nangka* tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada interaksi kompleks antara material, cahaya, dan ruang, yang secara keseluruhan membangun pengalaman visual yang organik, imersif, dan transendental.



Gambar 3. Tokoh Lubdhaka Wayang *Don Nangka*
(Sumber: Singarsa, 2025)

2. Karakteristik Penyajian dan Estetika Pertunjukan

Karakteristik penyajian dan estetika pertunjukan “*Siwarajani*” merepresentasikan sebuah sintesis yang terukur antara konvensi pedalangan Bali dengan pendekatan teknologi visual kontemporer, sehingga melahirkan pengalaman pertunjukan yang tidak hanya naratif, tetapi juga imersif dan reflektif. Pada tataran visualisasi panggung, penggunaan layar lebar (*kelir*) tanpa kehadiran *simpingan* konvensional menjadi strategi dekonstruktif terhadap tata panggung tradisional. Sebagai penggantinya, ruang visual diisi oleh *digital scenery* yang memproyeksikan lanskap hutan, gunung, serta dimensi alam baka (*niskala*) yang bersifat simbolik. Proyeksi ini tidak berdiri sebagai latar pasif, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan siluet wayang *don nangka*, sehingga menghasilkan ilusi kedalaman ruang yang menyerupai efek tiga dimensi. Integrasi ini menciptakan medan visual berlapis, di mana batas antara objek (wayang) dan latar (proyeksi) menjadi cair, sekaligus memperluas kemungkinan dramatik dalam membangun suasana kontemplatif yang selaras dengan narasi spiritual kisah Lubdhaka.

Dari dimensi auditif, konstruksi suasana pertunjukan dikembangkan melalui pendekatan musikal yang menempatkan gamelan tidak sekadar sebagai pengiring, tetapi sebagai pembentuk lanskap bunyi (*soundscape*) yang integral. Iringan yang dihasilkan melalui kolaborasi instrumen Gamelan Semar Pagulingan dan Selending diolah dalam nuansa *ambient* yang cenderung minimalis, repetitif, dan berlapis. Dalam praktiknya, bunyi-bunyian alam seperti desau angin, gemericik air, hingga jeda keheningan diintegrasikan secara sadar untuk menciptakan ruang dengar yang meditatif. Pola musikal ini berfungsi memperlambat persepsi waktu audiens, sekaligus memperkuat kualitas narasi dalang yang bersifat introspektif. Dengan demikian, relasi antara suara dan visual tidak bersifat hierarkis, melainkan saling menopang dalam membangun pengalaman estetis yang menyeluruh dan mendalam.

Aspek atmosferik menjadi elemen kunci yang mengikat keseluruhan pengalaman visual dan auditif tersebut ke dalam satu kesatuan ruang pertunjukan yang transendental. Penggunaan asap (*smoke*) sebagai medium antara yang berinteraksi dengan cahaya proyektor menghasilkan efek difusi cahaya yang memperkuat ilusi ruang tiga dimensi di balik layar. Cahaya yang menembus partikel asap menciptakan lapisan visual yang bergerak dan berubah-ubah, sehingga menghadirkan kesan ruang yang “hidup” dan tidak statis. Efek ini mencapai intensitas dramatisnya pada momen-momen transisi

penting, khususnya dalam representasi perjalanan spiritual tokoh Lubdhaka menuju pembebasan sebagaimana tampak pada gambar 4 berikut,



Gambar 4. Hasil Akhir Penyajian Karya
(Sumber: Singarsa, 2025)

Dalam konteks ini, elemen atmosferik tidak hanya berfungsi sebagai efek visual tambahan, tetapi sebagai perangkat simbolik yang menegaskan pergeseran dari dimensi sekala menuju *niskala*, sekaligus memperdalam pengalaman kontemplatif audiens terhadap makna spiritual yang dihadirkan dalam pertunjukan.

3. Makna Filosofis dalam Wujud Fisik

Makna filosofis dalam wujud fisik wayang *don nangka* pada karya “*Siwarajani*” tidak dapat dilepaskan dari relasi intrinsik antara material, bentuk, dan narasi spiritual yang diusung. Pemilihan daun nangka yang telah gugur dan mengering secara alami merepresentasikan konsep *anicca* (ketidakekalan), yakni kesadaran bahwa seluruh entitas material berada dalam siklus lahir, tumbuh, lapuk, dan kembali ke asalnya. Dalam konteks ini, daun yang semula dipandang sebagai “limbah” justru direposisi menjadi medium utama penciptaan, sehingga menghadirkan dialektika antara kefanaan dan kebermaknaan. Transformasi material organik menjadi figur wayang yang merepresentasikan tokoh Lubdhaka mengandung dimensi simbolik yang kuat: dari sesuatu yang tidak bernilai menjadi sarana penyampai nilai-nilai spiritual yang luhur, di mana pucaknya Tokoh Lubdhaka sebagai simbol transformasi spiritual diparalelkan dengan transformasi material alam (daun nangka) menjadi metafora konkret dari perjalanan eksistensial manusia dalam menghadapi keterbatasan raga dan kemungkinan pemurnian jiwa.

Lebih jauh, karakter visual wayang yang rapuh, bertekstur retak, dan tidak homogen justru memperkuat gagasan tentang transformasi karma

dan ketulusan batin dalam narasi Siwaratri Kalpa, di mana temuan utama menunjukkan bahwa material organik dapat membentuk pengalaman estetika kontemplatif yang berbeda dari pedalangan berbasis kulit konvensional. Ketidaksempurnaan material ini mencerminkan kondisi manusia yang penuh keterbatasan, namun tetap memiliki potensi untuk mencapai pembebasan melalui kesadaran dan pengabdian yang tulus. Dalam pertunjukan, ketika bayangan wayang yang sederhana ini diproyeksikan melalui cahaya dan dipadukan dengan lanskap visual niskala, tercipta kontras yang signifikan antara kerendahan asal-usul material dan kedalaman makna yang dihadapkannya. Hal ini menegaskan bahwa nilai spiritual tidak terletak pada kemewahan bentuk, melainkan pada intensitas makna yang dikandungnya.

4. Evaluasi Kritis: Kesesuaian Niat dan Hasil Akhir

Evaluasi kritis terhadap karya "*Siwarajani*" menunjukkan adanya koherensi yang kuat antara niat konseptual awal dan hasil akhir yang diwujudkan dalam pertunjukan. Gagasan untuk menghadirkan pakeliran yang reflektif, kontemplatif, dan berwawasan ekologis tidak berhenti pada tataran ide, tetapi terealisasi secara konkret melalui pemilihan material, strategi visual, serta pendekatan dramatik yang diambil. Penggunaan daun nangka sebagai medium utama terbukti efektif dalam membangun atmosfer hening dan meditatif yang selaras dengan spirit kisah Lubdhaka dalam *Siwaratri Kalpa*. Kesederhanaan material ini justru menjadi kekuatan estetis yang membedakan karya "*Siwarajani*" dari kecenderungan pertunjukan wayang kontemporer yang sering mengandalkan kompleksitas visual atau teknologi secara dominan. Dalam karya ini, kesederhanaan diolah sebagai strategi artistik yang menghadirkan kedalaman makna, sehingga pengalaman menonton bergeser dari sekadar konsumsi visual menuju proses refleksi batin.

Di sisi lain, keberhasilan karya ini juga terletak pada kemampuannya mengelola keterbatasan menjadi bagian integral dari konsepsi artistik. Material organik seperti daun nangka memang memiliki kelemahan dalam aspek durabilitas dan fleksibilitas teknis, namun keterbatasan tersebut tidak dipandang sebagai hambatan semata, melainkan sebagai elemen yang justru memperkuat ideologi kesementaraan yang diusung. Kerentanan fisik wayang menjadi representasi konkret dari kefanaan, sehingga terjadi kesatuan antara medium dan pesan yang disampaikan. Lebih jauh, integrasi dengan teknologi digital—melalui proyeksi visual dan tata cahaya—berhasil mengkompensasi keterbatasan

teknis sekaligus memperluas dimensi estetis pertunjukan. Hasilnya, "*Siwarajani*" tidak hanya berhasil sebagai karya inovatif dalam ranah bentuk, tetapi juga mampu menggeser paradigma pertunjukan wayang dari orientasi naratif-heroik menuju pengalaman ritualistik yang introspektif.

SIMPULAN

Penciptaan karya *Siwarajani* merupakan sebuah perjalanan kreatif yang mengintegrasikan nilai spiritual teks *Siwaratri Kalpa* dengan kesadaran ekologis melalui inovasi bentuk *Pakeliran Wayang Betel*. Seluruh proses ini dilakukan dengan menerapkan metode *Panca Sthiti Ngawi Sani*, yang terbukti efektif sebagai kerangka kerja sistematis dalam mentransformasikan gagasan abstrak menjadi sebuah pertunjukan yang utuh dan terstruktur.

Wujud akhir karya berupa penggunaan *wayang don nangka* (daun nangka kering) telah berhasil melampaui ekspektasi awal dalam menciptakan atmosfer pertunjukan yang kontemplatif. Karakteristik fisik daun yang kering, bertekstur retak, dan berwarna coklat alami memberikan estetika "kefanaan" yang sangat kuat, yang secara langsung memperkuat konsep teologis tentang penyucian diri dan ketulusan tokoh Lubdhaka. Evaluasi terhadap proses perwujudan menunjukkan bahwa meskipun material organik memiliki tantangan pada aspek durabilitas dan teknis pergerakan, penggunaan teknologi visual *digital scenery* dan tata cahaya proyektor mampu menutupi keterbatasan tersebut, bahkan menciptakan dimensi ruang tiga dimensi yang magis.

Refleksi kritis terhadap tantangan selama proses penciptaan mulai dari seleksi material daun hingga koordinasi kolaboratif 45 personil menghasilkan solusi inovatif berupa teknik laminasi kertas pada media organik dan sinkronisasi ritme pernapasan dalam pentas. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan material sederhana justru dapat memicu kreativitas yang mendalam.

Implikasi dari karya *Siwarajani* dalam konteks yang lebih luas memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan seni pedalangan Bali kontemporer. Karya ini membuktikan bahwa inovasi tidak harus selalu menjauh dari alam atau menggunakan bahan sintesis; sebaliknya, pemanfaatan benda-benda sederhana di sekitar dapat menjadi media ekspresi yang kuat dan relevan dengan isu lingkungan global. Secara spiritual, karya ini berhasil mereorientasi makna ritual *Siwaratri* ke dalam ruang estetika, menjadikannya sebuah media refleksi diri bagi masyarakat modern di tengah hiruk-pikuk perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Tim Filsafat Wayang, *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: Sekertariat Pewayangan Indonesia (SENA WANGI), 2016, hlm. 345.
- [2] I. D. K. Wicaksana, I. D. K. Wicaksandita, H. B. Prasetya, dan H. I. R. Hinzler, "Transformative Thanatology and Mesatya Politics: Reconstructing Kumbakarna's Heroism in Contemporary Balinese Shadow Puppet Theatre," *JKB*, vol. 15, no. 3, hlm. 1069–1109, 2025, doi: 10.24843/JKB.2025.v15.i03.p07.
- [3] I. D. K. Wicaksandita dan I. D. K. Wicaksana, "Śiva Naṭarāja: Konsep Estetika Hindu dalam Seni Pertunjukan Wayang," *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, vol. 35, no. 3, hlm. 419–441, 2025, doi:https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.2693.
- [4] I. K. Muada, "Filosofi Tradisi Ruwatan dalam Ritual Hindu Bali (Analisis Wayang Kulit Sudhamala dan Sapuhleger)," *SANJIWANI: Jurnal Filsafat*, vol. 12, no. 2, hlm. 221–232, 2021, doi:https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v12i2.2036.
- [5] I. D. K. Wicaksandita, S. Hendra, Saptono, I. W. Sutirtha, dan I. D. K. Wicaksana, "Trans Memori Imajinasi Dalam Pewarisan Nilai Monumental Pertunjukan Wayang Kulit Bagi Masyarakat Hindu di Bali," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 9, no. 1, hlm. 37–56, Jan 2025, doi: https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3499.
- [6] K. Yarsana, "Wacana Karma Phala Dalam Drama Naskah Pewayangan Karya Anom Ranuara," dalam *Seminar Nasional Bahasa Ibu V, PPS Linguistik Universitas Udayana, Bali 17-18 Februari 2012*, Denpasar: Program Studi Magister & Doktor Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2012, hlm. 296–303.
- [7] I. G. N. Seramasara, "Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali," *MJSB*, vol. 34, no. 1, hlm. 80–86, Feb 2019, doi: 10.31091/mudra.v34i1.640.
- [8] I. G. N. Seramasara, "Keberadaan Wayang Kulit Bali Sebagai Diamika Budaya di Era Modernisasi," *Wayang: Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–11, 2005.
- [9] I. D. K. Wicaksandita, "Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal," *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, vol. 3, no. 1, hlm. 28–41, 2018, doi: https://doi.org/10.26742/pantun.v3i1.802.
- [10] I. D. K. Wicaksana, "Wayang Layar Lebar: Peluang dan Tantangannya di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional: Seni Pertunjukan Nusantara, Peluang dan Tangtangannya Memasuki Era Revolusi Industri 4.0*, hlm. 84–90, 2018.
- [11] I. D. K. Wicaksana, "Ideologi dan Strategi Seniman Dalang Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan Wayang," dalam *Seminar Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar*, Denpasar, 2017, hlm. 1–14.
- [12] I. G. M. D. Putra, "Problematika Teater Pakeliran sebagai Konsep Garap dalam Seni Pewayangan," *Panggung*, vol. 31, no. 3, hlm. 385–400, 2021.
- [13] I. G. A. B. Senopati dan I. D. K. Wicaksandita, "Wayang Bali dan Aktivisme Sosial: Studi Kasus Retorika Dan Wayang Sampah Daur Ulang Dalam Teaser Sinematografi Pahayu Gumine," *Jurnal Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 2, hlm. 41–53, 2023, doi: 10.59997/dmr.v3i2.2851.
- [14] I. W. E. Gunarta, "Ngurah Senglad Garap Pementasan Monster Sampah di Gianyar, Masyarakat Jangan Cuek," *Berita Gianyar*, hlm. 1–1, 2023. [Daring]. Tersedia pada: https://bali.tribunnews.com/2022/05/12/ngurah-senglad-garap-pementasan-monster-sampah-di-gianyar-masyarakat-jangan-cuek
- [15] I. M. Marajaya dan I. B. G. S. Peradantha, "The Impact Of Technology On The Development Of Balinese Shadow Puppetry In The Global Era," *BBWP*, vol. 4, hlm. 271–283, Des 2024, doi: 10.31091/bbwp.v4i1.589.
- [16] I. M. Marajaya, "Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Ritual Ke Komersialisasi," *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 5, hlm. 21–28, 2019.
- [17] I. M. A. Pranajaya, I. K. Widnyana, I. D. K. Wicaksana, dan H. G. Akbar, "Penciptaan Karya Teater Monolog Wayang Upih 'Moved Motion,'" *Jurnal Damar Pedalangan*, vol. 5, no. 2, hlm. 146–153, 2025, doi: https://doi.org/10.59997/dmr.v5i2.5058.
- [18] I. G. M. D. Putra, I. K. Sariada, dan I. K. Suteja, "Wayang Ental 3 Dimensi," Denpasar, 2019.
- [19] N. K. Dwiyan, "Implikasi Penerjemahan Sastra Bali dalam Seni Pertunjukan terhadap Pemertahanan Unsur Intrinsik Lakon Cerita,"

Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni, vol. 1, no. 1, hlm. 90–96, 2013.

- [20] I. W. Dibia, *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Penerbit Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar, 2020.
- [21] I. G. A. Srinatih, "Penciptaan Seni Pertunjukan Berbasis Penelitian," *Jurnal Seni Budaya*, vol. 28, no. 1, Apr 2018, doi: 10.26742/panggung.v28i1.499.